

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stres tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan. Stres dapat dialami oleh siapa saja dan memiliki implikasi negatif jika berakumulasi dalam kehidupan individu tanpa solusi yang tepat. Akumulasi stres merupakan akibat dari ketidakmampuan individu dalam mengatasi dan mengendalikan stresnya (Augesti, *et all.*, 2015).

Stres dapat ditimbulkan, pertama: oleh karakteristik bawaan yang merupakan predisposisi keturunan dan keterbatasan psikologis individu. Kedua, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kondisi dan situasi tempat tinggal serta pengalaman masa lalu individu. Dengan demikian munculnya stress dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar diri individu (Acevedo dan Ekkekakis, 2006).

Sebuah survey mengenai stres kerja yang melibatkan 25.000 pekerja dengan 26 profesi pekerjaan yang berbeda di Inggris yang dipublikasikan di *Journal of Managerial Psychology* tahun 2005 menunjukkan enam profesi pekerjaan yang merupakan profesi pekerjaan dengan tingkat stres paling besar baik dalam aspek fisik, psikologi, dan kepuasan kerja. Pekerjaan tersebut adalah supir ambulans, pekerja sosial, *customer services-allcenters*, petugas penjara, polisi dan guru (Sasono, 2004).

Di Indonesia, fenomena stres kerja juga terjadi. Beberapa studi terakhir menyimpulkan bahwa setiap tahunnya kasus stres kerja di Indonesia meningkat dengan cepat dan berpotensi menimbulkan dampak sosial, emosional, psikologis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Hasil studi Sugijanto (1999) menunjukkan bahwa dari 326 responden guru, ia menemukan 168 (51,5%) guru yang benar-benar merasa stres dan 60% sampel guru mengatakan bahwa mereka mengalami stres kerja. Studi lain dari Arismunandar (2008) menyimpulkan bahwa 30,27% dari 80.000 guru mengalami stres kerja berat, berjumlah guru mengalami stres

kerja adalah 24.000 individu. Dalam studi tersebut juga menunjukkan bahwa stres kerja menurunkan kinerja guru dengan cepat, semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh guru, maka kinerja dan produktivitas guru tersebut akan semakin rendah.

Data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 terdapat penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebar dalam 27 jenis, 27 jenis tersebut diantaranya termasuk penyandang psikotik. Di Jawa Tengah tercatat 704.000 orang mengalami gangguan kejiwaan, dan dari jumlah tersebut sekitar 96.000 diantaranya didiagnosa telah mengalami stres. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa 3 per mil dari sekitar 32 juta penduduk di Jawa Tengah menderita kegilaan dan 19 per mil lainnya menderita stres. Jumlah tersebut jika dipresentasikan maka jumlahnya mencapai sekitar 2,2% dari total penduduk Jawa Tengah.

Seperti yang telah disebutkan diatas, salah satu pekerjaan yang rentan stres adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan, yaitu guru. Rice dan Goessling (2005) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan stres pada guru yaitu beban kerja berlebih, kurangnya dukungan administrasi dan orang tua, gaji yang tidak mencukupi, masalah disiplin, kurangnya minat belajar murid, kelas yang terlalu penuh, dan kritikan masyarakat terhadap guru dan pekerjaannya.

Guru yang mengajar dalam lingkungan institusi pendidikan formal biasanya selalu berinteraksi dengan lingkungan kerjanya, baik lingkungan intern institusi tempat guru tersebut mengajar maupun lingkungan eksternal seperti masyarakat luas, pemerintah dan lingkungan eksternal lainnya. Beratnya tuntutan tugas seorang guru seperti mereka yang mengajar pada sekolah menengah pertama (SMP) misalnya, menyebabkan guru sering mengalami rasa bosan, jenuh dan juga mengakibatkan stres akibat kenakalan siswa atau siswi yang belajar di sekolah tersebut (Rizal, 2013).

Masalah yang muncul pada guru regular tentunya berbeda dengan masalah pada guru pendidikan khusus atau SLB. Guru SLB memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru regular. Hal ini disebabkan

anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian dan pelatihan dibandingkan anak normal sehingga untuk menanganinya dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental (Kucuksuleymanoglu, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan guru pendidikan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum (Eichinger, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Boe, Bobbitt, dan Cook, tahun 1997 dengan mengikutkan 4.798 guru SLB dan guru sekolah reguler, didapatkan hasil bahwa pergantian tenaga pengajar pada guru SLB lebih tinggi dibandingkan dengan guru reguler. Dengan presentase pada guru SLB adalah 20% dan guru reguler 13% (Fore, 2003).

Dari uraian diatas, berdasarkan tugas guru SLB lebih berat dan kompleks, kemungkinan resiko yang lebih tinggi untuk mengalami stres dibandingkan guru yang mengajar di sekolah reguler. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan dan mengetahui adanya perbedaan stres antara guru SLB dan guru sekolah reguler.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Adakah perbedaan tingkat stres antara guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di SLB Negeri Surakarta dengan guru sekolah reguler di SMP Negeri 1 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya perbedaan stres antara guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di SLB Negeri Surakarta dengan guru sekolah reguler di SMP Negeri 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa dan untuk memberikan data ilmiah tentang perbedaan stress antara guru SLB dan guru regular di Surakarta.

2. Manfaat Terapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi psikiater, psikolog, guru, dan berbagai pihak terkait guna membantu mencegah depresi pada guru. Apabila terbukti terdapat perbedaan depresi antara guru SLB dan guru regular, para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau bahan acuan sebagai meneliti masalah lain yang berkaitan dengan stress.